

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya (Sarwono, 2013). Dalam perkembangan remaja terdapat perubahan diantaranya perubahan fisiologis, maupun perubahan psikologis. Perubahan fisiologis ditandai dengan munculnya kematangan organ-organ yang termasuk organ reproduksi. Perubahan psikologis adanya ketertarikan antara lawan jenis, dan senang dalam bergaul dengan lawan jenis (Lubis, 2013).

Pada proses perkembangan pada masa remaja memiliki kebutuhan rasa aman, ingin diterima oleh teman sebayanya dan senang bergaul dengan temannya (Hurlock, 1980). Seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan pada Mawar (nama disamarkan), pada tanggal 22 Oktober 2015, pukul 19.30 WIB. Remaja lebih sering berkumpul dengan teman-temannya dan lebih suka membuat kelompok bersama teman sebayanya daripada berkumpul dengan keluarganya. Sehingga remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-teman dalam kelompoknya daripada dengan keluarga. Kedekatan dengan teman sebaya seperti itu membuat remaja nyaman dalam kesehariannya dan diakui dalam lingkungan sosialnya.

Keinginan remaja untuk diakui dalam lingkungan sosial, membuat remaja memiliki rasa ketertarikan dengan lawan jenis. Ketertarikan dengan lawan jenis membuat remaja memiliki perasaan cinta. Perasaan cinta menurut Dayakisna

(2003) merupakan hubungan dekat terhadap seseorang, untuk menjalin hubungan dalam kehidupan. Perasaan cinta yang dimiliki oleh remaja membuat remaja menjalin hubungan yang disebut dengan pacaran. Pacaran merupakan perasaan saling mencintai antara satu sama lain untuk menjalin hubungan asmara (Dariyo, 2007).

Hubungan pacaran memiliki tiga komponen cinta, yaitu *intimacy* yang mengacu pada perasaan dalam suatu hubungan yang menimbulkan kedekatan dengan pasangan (pacar), *passion* sumber pembangkitan (*arousal*) yang mengacu pada keterbangkitan fungsi emosi dan fungsi biologis yang kuat, misalnya dengan mengekspresikan makna cinta dengan cara melakukan tingkah laku seksual mulai dari berpegangan tangan, berciuman, bahkan sampai melakukan hubungan intim, *commitment*, seperti hubungan sepasang kekasih yang sudah lama berpacaran, namun pada saat ditanya komitmennya untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius (Dariyo, 2007).

Remaja memiliki keinginan tentang makna cinta kepada pasangannya, sehingga *passion* ini muncul untuk melakukan hubungan seksual kepada pasangannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa pada hakikatnya mencerminkan nilai seksual remaja pria dan remaja putri, laki-laki cenderung menyatakan bahwa sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual, sedangkan remaja putri menghubungkan seks dengan cinta. Alasan mereka untuk berhubungan seks adalah cinta, sementara pada remaja pria kecenderungan ini jauh lebih kecil, sebagian besar dari hubungan seks remaja diawali dengan agresivitas pada remaja pria dan remaja putrilah yang

menentukan sampai batas mana agresivitas pria itu dapat dipenuhi (Sarwono, 2013).

Studi sebelumnya di Indonesia tentang perilaku seks pranikah remaja, di Bali diperoleh hasil remaja laki-laki di sekolah menengah atas (SMA) 40,3% dengan remaja perempuan 3,6% dan di sekolah menengah pertama (SMP) 29,4% dengan remaja perempuan 12,5%. Berdasarkan hasil survei awal di Bali diperoleh alasan utama responden laki-laki usia 14–16 tahun mulai berhubungan seks pranikah, yakni rasa ingin tahu (27,6%) dan merasa khilaf (10,3%). Sebaliknya, responden perempuan beralasan tidak tahu (6,9%), selain merasa sayang, takut menolak kemauan pacar, suka sama suka (3,4%) (Rahyani, 2012).

Begitu pula perilaku seksual di kota Malang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustino (2007) menunjukkan bahwa, 79% mahasiswa di kota Malang melakukan hubungan seksual pranikah dengan alasan saling mencintai atau sebagai bukti kesetiaan terhadap pasangan, *just for fun* 5%, hubungan bersifat material 16%. dan prosentase 53% informan telah melakukan hubungan seks bebas sejak duduk dibangku SMU.

Studi penelitian yang dilakukan peneliti pada informan didapatkan bahwa, berpacaran dikatakan berlebihan saat kalangan remaja masa kini melakukan hubungan seksual. Saat remaja putri melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, akan muncul rasa bangga dalam dirinya terhadap pasangannya. Seperti hasil pada wawancara yang peneliti lakukan pada Mawar, pada tanggal 22 Oktober 2015, pukul 19.30 WIB sebagai berikut :

“ketika saya melakukan hubungan seksual ya saya merasa terpuaskan kebutuhan seks, dan juga saya bisa menyenangkan mas O, dan juga terkadang saya selesai melakukan hubungan seks pastinya saya akan mendapatkan timbal balik, kayak merasa dicintai dan menuruti apa yang saya mau”.

Adapun faktor dalam melakukan hubungan seksual yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Hal tersebut sesuai dengan representasi dari hasil wawancara dengan Mawar. Faktor eksternal pada diri Mawar dipengaruhi oleh teman sebaya, seperti isu yang beredar di lingkungan bahwa Mawar pernah melakukan hubungan seksual dengan remaja laki-laki lain. Sehingga Mawar merasa tertekan dengan isu yang beredar, dan mengakibatkan Mawar ingin melakukan hubungan seksual. Sedangkan faktor internal Mawar melakukan hubungan seksual bersama pasangannya adalah untuk membuktikan cintanya pada pasangannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Mawar, pada 22 oktober 2015, pukul 19.30 WIB adalah sebagai berikut:

“banyak sekali pengaruh dari luar, terutama dari teman-teman sendiri, pembicaraan dari teman-teman lainnya mengira saya pernah melakukan hubungan seksual sebelumnya bersama mantan saya, padahal loh saya gak pernah ngapa-ngapain bersama mantan saya dulu, ketemu aja jarang, dengan adanya gosip kayak seperti itu hubunganku semakin kacau dengan mas O, terus dari mas O juga pernah memaksa aku untuk melakukan hubungan seksual itu, ya dari gosip-gosip yang beredar dari teman-teman, akhirnya saya memutuskan untuk membuktikan melakukan gitu sama mas O, bahwa yang dikatakan oleh anak-anak itu gak benar, dan akhirnya ya saya melakukan hubungan seksual itu tadi, karna aku udah sayang dan udah nyaman banget, jadinya ya gitu, dari pembuktian yang udah aku kasih sama mas O, malah disalahgunakan untuk meminta melakukan hubungan seksual itu kembali, padahal aku melakukan hubungan seksual itu hanya sebagai pembuktian saja, tapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan sampai saat ini untuk nglakuin hubungan seksual”.

Waktu bersama yang dimiliki oleh Mawar dengan pasangannya lebih banyak. Sehingga Mawar dan pasangannya sering melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual yang dilakukan oleh Mawar bersama pasangannya, membuat remaja putri merasa nyaman, penuh kasih sayang, dan merasa puas setelah melakukan hubungan seksual. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang

dilakukan oleh peneliti pada Mawar, pada tanggal 29 November 2015, pukul 21.00 WIB, di kos sebagai berikut :

“intensitas waktuku kan banyak ya beb, jadinya ya saya sering melakukan hubungan seks itu tadi, dengan melakukan hubungan itu ya saya merasa dicintai dan saya ngerasa nyaman gitu beb, aku juga gak tau ya beb kenapa pas melakukan itu aku ngerasa nyaman, merasa sangat nyaman, sekalipun itu habis berantem. Aku ngerasa saat melihat muka mas O pas melakukan itu dia sayang ke aku. Dan saat melakukan gitu senang juga beb bisa buat pasangan kita puas ” (wawancara : 29 November, 2015).

Kebutuhan kasih sayang yang dimiliki remaja putri pada pasangannya membuat remaja putri mengabaikan keinginan ataupun kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, remaja putri ingin pasangannya mencintai, menyayangi dirinya, dan perilaku tersebut merupakan upaya untuk mendapatkan timbal balik dari pasangannya, hal yang dilakukan remaja putri tersebut merupakan wujud *d-love* yang dijelaskan oleh Maslow (2010). Remaja putri banyak meluangkan waktunya untuk pasangannya, sehingga waktu yang dimilikinya terbuang sia-sia untuk memenuhi kepentingan pasangannya. Hal tersebut dilakukan oleh remaja putri untuk memperoleh perlakuan yang sama dari pasangannya. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Mawar, pada 29 November 2015, pukul 21.00 WIB, di kos sebagai berikut :

” ketika saya untuk melakukan apa-apa yang saya dahulukan itu ya mas O tadi, saya lebih mentingan kepentingannya dia mulai dari hal yang kecil maupun dari yang besar, dibanding dengan kepentingan pribadi saya sendiri beb, pokoknya banyak berkorban waktu juga beb, jadi gini beb ya.. aku itu ngeluangin waktu buat mas O itu karena aku pengen orang yang aku sayang itu jadi seperti apa yang aku inginkan, dengan aku ngasih semuanya otomatis dia akan melakukan tindakan yang sama seperti apa yang sudah aku lakuin tadi beb”.

Kebutuhan cinta menurut Freud yang mengatakan bahwa kebutuhan akan perasaan cinta adalah seksualitas (Lathief, 2010). Menurut Abraham Maslow *d-love* adalah cinta yang mementingkan dirinya sendiri, lebih memperoleh daripada

memberi atau kebutuhan cinta karena kekurangan, orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, kenyamanan, keamanan, merasa dirinya menarik, dan merasa memperoleh penerimaan sosial. Misalnya hubungan pacaran, hidup bersama yang membuat seseorang menjadi terpuaskan kenyamanan dan keamanan, untuk memenuhi kebutuhan pasangannya (pacar) (Alwisol, 2010).

Remaja putri melakukan apapun untuk pasangannya, dan mengabaikan aturan dari lingkungan. Hal tersebut digunakan untuk mendapatkan kenyamanan dari pasangannya. Remaja putri melakukan berbagai cara seperti berbohong kepada orangtuanya agar bisa memperoleh kebebasan. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari pasangannya. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Mawar pada 10 November 2015, pukul 17.18 WIB, di kos. menurut Mawar:

“ ya tentu saja pernah beb aku berbohong na orang tuaku apalagi jauh kayak gini orang tuaku gak tau tentang keberadaanku sekarang ya beb, aku tinggal bareng sama mas O, kadang kalau aku ditanyain sama ibu aku jawabnya di kos padahal aku di kontrakan bareng sama mas O, ya kayak gitu lah beb”.

Sedangkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai bagaimana tanggapan lingkungan sekitar kontrakan pasangannya terhadap Mawar yang tinggal bersama, sebagai berikut:

” kayak gini ya beb, sekarang aku kan tinggal bareng sama mas O, dan pastinya kan orang-orang sekitar pada nanya semua kok aku tinggal bareng sama mas O, ya aku bilang kalau aku masih ada keluarga sama mas O, terus kadang ada yang ngomel-ngomel di lingkungan sekitar ya aku cuek aja beb”.

Dari penjelasan Mawar sudah dijelaskan bahwa remaja putri melakukannya tanpa disadari dan hanya untuk mendapatkan kesenangan untuk tetap bisa bersama pasangannya dalam hubungan berpacaran.

Dari kasus dan fenomena yang terjadi inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kebutuhan *D-love* Pada Remaja Putri yang Berhubungan Seksual Pranikah”.

B. Signifikansi Penelitian

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ririn Darmasih, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja di Surakarta pada tahun 2009. Persamaan dari penelitian sekarang dan sebelumnya yaitu remaja yang sama-sama melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan perbedaannya adalah peneliti tidak menggunakan dua metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, peneliti tidak menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*, peneliti tidak meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, dan responden yang digunakan adalah remaja laki-laki dan perempuan, sedangkan peneliti menggunakan responden fokus pada remaja putri.

Selain itu dalam penelitian sebelumnya pranikah yang dilakukan oleh Nur Syahrina Maisaroh, Rasa Bersalah (*Guilty Feeling*) Pada remaja yang melakukan hubungan seksual pada tahun 2014. Persamaan dari penelitian sekarang dan sebelumnya yaitu remaja yang sama-sama melakukan hubungan seksual pranikah, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti sekarang tidak menggunakan variabel Rasa Bersalah (*Guilty Feeling*) tetapi menggunakan variabel tentang kebutuhan *d-love*, dan responden yang digunakan adalah remaja laki-laki dan remaja perempuan, sedangkan peneliti menggunakan responden fokus pada remaja putri. Responden dalam melakukan

hubungan seksual, remaja merasa khawatir dan tertekan setelah melakukan hubungan seksual.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasrudin Subhi dan Radhah Abu Bakar, yang berjudul Hubungan Seksual Remaja: Antara Cinta dan Nafsu pada tahun 2012. Persamaan dari penelitian sekarang dan sebelumnya, remaja yang sama-sama melakukan hubungan seksual pranikah, melakukan hubungan seksual atas dasar cinta, sehingga memberikan tubuhnya terhadap pasangannya, menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti tidak menggunakan variabel hubungan seksual remaja antara cinta dan nafsu, responden yang di digunakan adalah remaja laki-laki dan remaja perempuan, sedangkan peneliti menggunakan responden yang fokus pada remaja putri, pemilihan responden dengan menggunakan persempelan snowballing, dan melibatkan para responden adalah secara sukarela dan mereka perlu mempunyai pengalaman melakukan hubungan seksual.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini menjadi fokus penelitian adalah bagaimana gambaran kebutuhan *d-Love* pada remaja putri yang berhubungan seksual pranikah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kebutuhan *d-Love* pada remaja putri yang berhubungan seksual pranikah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bermanfaat untuk perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi perkembangan, psikologi kepribadian dan psikologi sosial yang berkaitan dengan kebutuhan *d-love* pada remaja putri yang berhubungan seksual pranikah serta menambah pengetahuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara Praktis

a. Manfaat bagi subjek

Dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran dari kebutuhan *d-Love*. Sehingga remaja putri dapat mewaspadai dampak pergaulan khususnya dalam perilaku seksual pranikah.

b. Manfaat bagi orang tua

Dalam penelitian ini, bermanfaat untuk orang tua karena dapat menambah wawasan mengenai kebutuhan *d-love* sehingga mampu mengontrol dan mengawasi anak khususnya remaja putri dalam bergaul.

c. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan dalam penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat dalam memahami remaja dengan karakteristik perilaku berdasarkan dari kebutuhan *d-Love*.

d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai kajian pustaka ketika mengadakan penelitian tentang kebutuhan *d-love*.